

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatallil 'alamin* yang telah mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara jelas beserta batasan-batasannya. Kaitannya dengan pendidikan khususnya pendidikan yang berada pada lingkup lembaga formal maupun nonformal, Islam telah memberikan batasan-batasan pada pengelolaannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Salim bin Sa'îd Babashil dalam kitabnya *Is'ad ar-Rafiq* bahwasannya:

“Bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkumpulan itu termasuk lebih buruknya perkara haram, dan larangan yang sangat, karena akan mengangibatkan beberapa kerusakan dan fitnah yang buruk.” Hal tersebut menunjukkan bahwa penggabungan peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan model pengelolaan kelas yang tidak dianjurkan oleh syari'at agama Islam.

Dalam agama Islam, pergaulan antara laki-laki dan perempuan *baligh* yang bukan *mahrom* telah diatur dimana antara laki-laki dan perempuan diperintahkan agar senantiasa menjaga pandangan agar terhindar dari hal yang tidak diharapkan seperti perzinahan. Berdasarkan pemahaman dari ilmu fiqih perkumpulan antara siswa laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan meskipun berangkat dari permasalahan terbatasnya ruang gedung. Jika harus berada di wilayah publik, maka harus dalam komunitas perempuan saja dan jika laki-laki dan perempuan harus berada pada satu tempat, maka posisi harus dipisahkan dengan tirai pembatas¹ atau biasanya laki-laki di depan dan perempuan di belakang.

Akan tetapi, permasalahan muncul ketika lembaga sekolah khususnya yang berbasis Islam berdiri tanpa memperhatikan nilai-nilai agama Islam yang seharusnya diterapkan. Saat ini banyak berdiri lembaga sekolah berbasis Islam namun belum bisa menerapkan dengan baik aturan-aturan agama Islam dalam pembelajarannya, seperti aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahrom*.

¹ Team Kang Santri, *Kang Santri; Menyingkap Problematika Umat*, (Lirboyo: Lirboyo Press, 2009), 31.

Bagi lembaga pendidikan Islam menciptakan generasi yang lebih bermutu tentu saja tidak sembarangan berusaha menciptakan generasi bermutu, namun harus menjalankannya sesuai dengan syari'at Islam. Langkah-langkah yang ditempuh tentu harus memperhatikan hukum-hukum Islam, bukan malah bertentangan dengan ajaran atau hukum yang telah ditetapkan syari'at Islam. Penerapan pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengangkat manusia ke derajat tertinggi melalui penyadaran diri dan penyadaran transendental. Hal tersebut tidak akan tercapai bila tidak dilaksanakan dengan langkah-langkah strategis tertentu yang efektif dan efisien. Sistem pendidikan Islam ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem Islam secara keseluruhan.²

Abu Bakar dan Surohim (Muttaqien: 2005) menyebutkan salah satu hambatan dalam implementasi sistem pendidikan Islam yaitu persoalan penduduk, sehingga sangat mungkin menimbulkan suatu gejala baru jika sistem pendidikan Islam benar-benar diterapkan.³ Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bahwa terdapat lembaga sekolah yang belum dapat menerapkan konsep Islam dalam hal pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Bila dilihat lebih mendalam, sekolah dengan model pemisahan kelas selain memiliki keuntungan juga menyebabkan kerugian. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang yang mendukung dan menentang model pemisahan kelas. Beberapa hal yang mendukung model pemisahan kelas ini—terutama bagi anak-anak di Asia sebagaimana hasil penelitian Chattopadhyay tersebut—antara lain: (1) Agama dan budaya. Dalam konteks agama dan budaya tertentu, orang tua yang memiliki anak perempuan lebih memilih model pendidikan yang memisahkan murid laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan berdasarkan ajaran agama yang mereka anut atau budaya masyarakat disekitar mereka. Hal Ini bisa dijadikan salah satu alasan sering memberikan perlakuan yang menyudutkan posisi murid perempuan. Misalnya, terdapat guru yang memulangkan muridnya dengan cara memberikan kuis di akhir pelajaran. Hal ini secara tidak sengaja menyebabkan perempuan tidak berani menjawab kuis karena malu apabila salah dan menyebabkan murid laki-laki menjadi lebih agresif. Desain

²Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 10.

³ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, (STAIN Kudus kerja sama dengan penerbit Idea Press Yogyakarta, 2009), 8.

ruang kelas juga mengarah pada bias gender. Banyak sekolah menghias kelasnya dengan memajang gambar atau photo pahlawan atau tokoh laki-laki dari pada tokoh perempuan. Dalam sekolah model kelas terpisah ditemukan bukti bahwa murid perempuan dapat belajar tanpa adanya gangguan ejekan dari murid laki-laki serta dapat lebih bebas untuk berekspresi. Jika mereka diberi kesempatan untuk mempelajari hal yang sama dengan murid laki-laki, maka hasilnya akan sama dengan kemampuan murid laki-laki, bahkan mungkin lebih baik. (2) Tantangan masa pubertas. Murid laki-laki dan perempuan yang menginjak dewasa sangat sensitive untuk terlihat kurang menarik didepan lawan jenisnya, jika mereka berada dalam satu kelas. Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan potensi akademiknya. (3) Kekerasan. Pelecehan seksual dan kekerasan berdasarkan gender dapat terjadi dimana saja, meskipun disekolah yang menerapkan model kelas terpisah namun biasanya hal ini banyak terjadi di sekolah yang menerapkan kelas gabungan. Selain hal tersebut, dapat juga terjadi intimidasi atau memperlakukan orang lain dimuka umum. (4) Harga diri. Para murid perempuan lebih dapat mengembangkan potensi diri dan kemampuan akademis mereka apabila mereka berada dalam kelas terpisah. Mereka dapat mengembangkan potensi tersebut tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya⁴.

Sedangkan dari pihak yang kurang setuju dengan sekolah model kelas terpisah menyatakan keberatannya dengan alasan sebagai berikut: (1) Biaya. Jika dalam suatu lembaga sudah menerapkan kelas model gabungan, maka untuk mewujudkan model kelas terpisah membutuhkan dana untuk pembangunan gedung baru dan pemeliharaannya. Lembaga juga harus menyediakan manajemen pengelolaan dengan kualitas yang sama dengan kelas terdahulu, harus menyediakan lebih banyak guru dan staf yang terlatih. (2) Kualitas guru. Kurangnya guru yang berkualitas pada sekolah model kelas gabungan dapat secara drastis mengurangi kualitas pendidikan murid perempuan. Untuk kasus dipesantren, sangat kesulitan untuk mencari guru perempuan yang mempunyai sumber daya manusia yang sama dengan guru laki-laki, selain disebabkan pula lebih cepatnya masa belajar perempuan dikarenakan lebih cepat untuk menikah. Kekurangan guru yang berkualitas ini juga disebabkan oleh rendahnya jumlah perempuan yang berpendidikan tinggi. (3) Ketrampilan sosial. Sekolah model

⁴ Evi Muafiah "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren" *Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)*, (2013), 9-10.

kelas terpisah dianggap sebagai sistem pendidikan yang tidak wajar karena mengisolasi perempuan dari anak laki-laki. Dalam model kelas gabungan yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang baik di mana murid laki-laki dan perempuan belajar untuk menghormati dan menghargai ide-ide masing-masing. Mereka belajar untuk mendengarkan dan berkomunikasi satu sama lain. Mengisolasi perempuan dan anak laki-laki dalam kelas terpisah dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk mengembangkan interpersonal yang efektif sebagai sebuah keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup sebagai orang dewasa dalam masyarakat mereka kelak. (4) Bias gender sistemik. Sekolah model kelas terpisah dapat menyebabkan anak laki-laki dan perempuan tidak saling menyaksikan ide-ide, bakat dan keterampilan dari jenis kelamin lain. Mereka menjadi kaku terhadap jenis kelamin lain. Hal ini dapat memperkuat adanya bias gender dalam masyarakat. Selain itu, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa menciptakan sekolah khusus untuk anak perempuan akan menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki masalah dan membutuhkan perhatian khusus. Hal ini justru dapat menyebabkan anak perempuan menjadi berpikir kurang positif pada diri mereka sendiri. (5) Terbatasnya akses jaringan dan informasi. Sekolah model kelas ter[isah tidak memfasilitasi anak-anak untuk menjalin persahabatan dengan anak laki-laki yang kemudian dapat memberikan hubungan yang berguna untuk jaringan dunia public yang biasanya didominasi laki-laki. (6) Budaya maskulinitas. Sekolah model kelas terpisah secara langsung memisahkan pergaulan antara murid laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan masalah yang buruk baik pada murid laki-laki maupun murid perempuan. Murid laki-laki akan semakin merasa bangga dengan kejantanannya dengan menindas murid laki-laki lain yang lebih lemah dan akan menciptakan rasa keterasingan terhadap perempuan dengan menganggap perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. (7) Menghindari perilaku buruk. Sekolah model kelas terpisah untuk murid perempuan didirikan sebagai upaya menciptakan rasa aman dan nyaman dalam masa belajar bagi anak perempuan. Namun hal ini belum maksimal jika keamanan dan kenyamanan itu hanya terbatas dilingkungan sekolah. Maka banyak sistem yang harus dibenahi jika ingin menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman terutama bagi perempuan. Jangan sampai usaha membuat sekolah dengan model

kelas terpisah justru akan menimbulkan perilaku yang buruk terhadap perempuan di tempat yang lain⁵.

Bagi setiap lembaga sekolah yang telah menerapkan konsep agama Islam secara baik ataupun yang belum pasti berharap sekolahnya mampu menjadikan dan mencetak generasi yang berkualitas atau bermutu seperti yang telah dipaparkan. Tingkat kualitas yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik.⁶ Prestasi belajar juga merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa.⁷ Untuk mencapai prestasi belajar dengan tingkat keberhasilan yang tinggi peserta didik harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula dalam proses pembelajaran.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan, 1986). Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar; (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut; dan (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut

⁵ Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", 10-11.

⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 155.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 139.

terselesaikan. (Worrel dan Stilwill, 1981).⁸ Dengan kata lain, motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari antusiasme atau keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan dan ketetapan suatu lembaga sekolah.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁹

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik; dan (2) motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.¹⁰ Pendidik atau pihak sekolah perlu mengupayakan bagaimana menumbuhkan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam diri peserta didik. Apabila motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terpenuhi dengan baik maka akan melahirkan prestasi-prestasi yang cemerlang pada diri peserta didik. Berkaitan dengan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik dapat dilakukan melalui langkah pengelolaan kelas. Bentuk dari pengelolaan kelas yang dimaksud di sini adalah terdapat beberapa lembaga sekolah yang mempunyai kebijakan untuk memisahkan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan terdapat pula beberapa lembaga sekolah dengan kebijakan kelas campuran dalam pengelolaan kelasnya.

MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus merupakan salah satu lembaga sekolah berbasis Islam yang menerapkan sistem pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan

⁸ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 138.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

¹⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 138.

dalam pembelajarannya. Berdasarkan wawancara kepada kepala madrasah terkait pemisahan kelas di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, nara sumber mengungkapkan bahwa pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan dilakukan karena hal tersebut merupakan ajaran agama Islam. Bahkan, banyak hikmah yang dihasilkan dari pemisahan kelas, seperti: (1) Terjaganya pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sebab terkadang guru juga mempunyai khilaf untuk senantiasa mengontrol atau mengawasi peserta didik setiap saat. (2) Terciptanya kelas yang lebih kondusif atau tenang, dikatakan lebih kondusif karena biasanya anak laki-laki dan perempuan jika dijadikan satu keadaan kelas akan lebih sering ricuh dimana anak laki-laki biasanya senang menggoda anak perempuan, jika kelas khusus laki-laki maka peserta didik laki-laki tidak mempunyai peluang untuk menggoda peserta didik perempuan, dan kelas perempuan dijamin tenang suasananya karena tidak ada peserta didik laki-laki yang senang menggoda perempuan. (3) Terbentuknya pribadi yang lebih bertanggung jawab bagi individu, contoh kecil bertanggung jawab bagi kelas khusus laki-laki adalah dalam hal kebersihan kelas, biasanya jika bersih-bersih identik dengan tugas perempuan maka di kelas khusus laki-laki anggapan seperti itu hilang, karena peserta didik laki-laki tidak bisa mengandalkan perempuan disini. Contoh bertanggung jawab bagi kelas khusus perempuan adalah dalam hal koodinator struktur organisasi kelas, jika biasanya tugas ketua kelas sering dijabat oleh anak laki-laki maka di kelas khusus perempuan mau tidak mau tugas ketua kelas menjadi tugas perempuan, hal tersebut akan menjadikan anak perempuan lebih tegas dan percaya diri.¹¹ Dari pemaparan nara sumber, dapat disimpulkan bahwa dibalik diperintahkannya pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pemisahan kelas menciptakan berbagai hikmah yang sangat bermanfaat.

SMP NU Assalam Nalumsari Jepara merupakan salah satu lembaga sekolah berbasis Islam yang menerapkan sistem kelas campuran, jadi peserta didik laki-laki berada dikelas yang sama ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti telah mengadakan wawancara kepada kepala sekolah SMP NU Assalam Nalumsari Jepara. Berkaitan dengan keadaan kelas campuran di SMP NU

¹¹Agus Nasrul Huda, S. Pd. I., wawancara oleh peneliti kepada kepala madrasah MTs NU Mitahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, 02 Januari 2019.

Assalam, kepala sekolah mengungkapkan pernah mempunyai rencana untuk memisahkan kelas laki-laki dan perempuan, namun karena beberapa pertimbangan perihal masa depan peserta didik yang pada akhirnya akan berbaur dilingkungan laki-laki maupun perempuan maka rencana tersebut belum dapat direalisasikan, beliau memaparkan meskipun kelasnya campuran dengan adanya pengontrolan dari pendidik maka semua akan berjalan sewajarnya saja karena sejauh ini peserta didik berada pada taraf aman-aman saja, beliau juga memaparkan motivasi belajar peserta didik kelas campuran sama saja dengan motivasi belajar peserta didik kelas terpisah laki-laki dan perempuan.¹²

Peneliti juga mengadakan wawancara kepada salah satu peserta didik perempuan di SMP NU Assalam Nalumsari Jepara, nara sumber memaparkan mengenai dampak negatif percampuran peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas, terdapat beberapa peserta didik laki-laki yang terlihat tidak begitu sungguh-sungguh dalam belajar, contohnya terdapat beberapa peserta didik laki-laki yang sering meminta contekan jawaban kepada peserta didik perempuan ketika mendapatkan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari guru. Selain itu, keadaan kelas tidak bisa tenang akibat ulah peserta didik laki-laki, ketika ada jam kosong peserta didik laki-laki lebih sering gaduh sendiri meskipun sudah mendapatkan tugas dari guru, beberapa peserta didik laki-laki lebih senang bermain-main daripada mengerjakan tugas dari guru.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penggalan data terkait motivasi dan prestasi belajar peserta didik dari dua lembaga sekolah yang berbeda model pengelolaan kelasnya. Peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Antara Sekolah Model Kelas Terpisah Laki-Laki dan Perempuan dengan Kelas Campuran di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus dan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara”. Penulis memilih lokasi di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus sebagai lembaga sekolah yang menerapkan model pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan,

¹²Arif Rahman Hakim, S. Pd. I, wawancara oleh peneliti kepada Kepala Madrasah, pada tanggal 03 Januari 2019

¹³Diika Novelita Damayanti, wawancara oleh peneliti kepada salah satu peserta didik perempuan kelas VIII di SMP NU Assalam Nalumsari Jepara, 03 Januari 2019.

sedangkan untuk lembaga sekolah model kelas campuran penulis memilih lokasi di SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi belajardan prestasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
2. Seberapa besar motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik di SMP NU Assalam Nalumsari Jepara?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik di SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.
4. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dengan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui motivasi dan prestasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dan SMP NU Assalam Nalumsari Jepara.

2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peserta didik, dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.
 - b. Manfaat bagi guru, sebagai masukan kepada guru agar senantiasa memberikan inovasi melalui sumbangsih dalam proses pembelajaran sebagai usaha untuk peningkatan motivasi dan prestasi peserta didik.
 - c. Manfaat bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pembaharuan pendidikan di sekolah, dapat digunakan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan kualitas *out put* sekolah.
 - d. Manfaat bagi peneliti, dengan harapan dapat memperluas cakrawala ilmiah peneliti dan dapat digunakan sebagai bekal calon guru.

